

Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap *Tax Avoidance* dengan *Leverage* Sebagai Variabel Intervening

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)

Chindy Yolanda Faramitha¹, Sharifuddin Husen², Muhammad Anhar³

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta
Jl. Kayu Jati Raya No. 11A, Rawamangun, Jakarta Timur
cyfaramitha@gmail.com

Abstrak– Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap *Tax Avoidance* Dengan *Leverage* Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Pada penelitian ini digunakan metode analisis statistik deskriptif, dimana sampel yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 sampai 2017. Penelitian ini menggunakan metode inferensial dengan teknik pengumpulan data laporan keuangan tahunan. Populasi dalam penelitian ini adalah 116 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dengan sampel yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) Adanya pengaruh positif risiko bisnis terhadap *tax avoidance*, (2) Adanya pengaruh positif risiko bisnis terhadap *leverage*, (3) Adanya pengaruh positif *leverage* terhadap *tax avoidance*, (4) Adanya pengaruh positif risiko bisnis melalui *leverage* terhadap *tax avoidance* yang terbukti signifikan.

Kata Kunci: risiko bisnis, *leverage*, *tax avoidance*

I. PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional merupakan pembangunan yang berlangsung secara terus menerus serta berkesinambungan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat baik secara materiil maupun spiritual. Untuk dapat merealisasikan tujuan tersebut, maka negara harus menggali sumber dana dari dalam negeri yaitu berupa pajak.

Seperti perekonomian di Indonesia dalam rumah tangga atau keluarga, perekonomian negara juga mengenal sumber-sumber penerimaan dan pos-pos pengeluaran. Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang menyumbang sekitar 70% dari seluruh penerimaan negara. Tanpa pajak, sebagian besar kegiatan Negara akan sulit untuk dilaksanakan. Penggunaan pajak mulai dari belanja pegawai sampai dengan pembiayaan berbagai proyek pembangunan. Pembangunan sarana umum, seperti: jalan, jembatan, sekolah, rumah sakit/puskesmas, dan kantor polisi dibiayai dari pajak. Pembangunan infrastruktur, biaya pendidikan, biaya kesehatan, subsidi bahan bakar minyak (BBM), gaji pegawai negeri dan penggunaan fasilitas umum semua dibiayai dari pajak. Semakin banyak pajak yang dipungut, maka semakin banyak fasilitas dan infrastruktur yang di bangun.

Dewi dan Jati (2014) menjelaskan praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak badan (perusahaan) sering kali dilakukan melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan. Dimana pimpinan perusahaan sebagai pengambil keputusan dan kebijakan dalam perusahaan tentu memiliki karakter yang berbeda-beda. Seorang pemimpin perusahaan bisa saja memiliki karakter risk taker atau risk averse yang tercermin dari besar kecilnya risiko perusahaan.

Kasmir (2011) leverage merupakan ukuran sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar perusahaan membebaskan bunga hutang, dimana bunga hutang tersebut diperbolehkan menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Keputusan seberapa besar hutang digunakan untuk mendanai aktivanya dipengaruhi oleh karakter eksekutif. Risiko perusahaan tentu dapat dilihat dari karakter eksekutif perusahaan itu sendiri. Tinggi atau rendahnya risiko perusahaan dapat menentukan karakter eksekutif dalam perusahaan sehingga karakter tersebut memiliki pengaruh terhadap kebijakan yang dilakukan oleh eksekutif kaitnya dengan pembayaran pajak.

Penelitian ini akan melihat apakah risiko bisnis melalui *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dengan studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Apakah risiko bisnis berpengaruh terhadap *tax avoidance*?; 2) Apakah risiko bisnis berpengaruh terhadap *leverage*?; 3) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*?; 4) Apakah risiko bisnis melalui *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*?

II. KAJIAN TEORI

2.1. Trade off Theory

Trade off theory berasumsi bahwa adanya manfaat pajak akibat penggunaan hutang, sehingga perusahaan akan menggunakan hutang sampai tingkat tertentu untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Esensi *trade off theory* dalam struktur modal adalah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang. Sejauh manfaat lebih besar, tambahan hutang masih diperkenankan. Apabila pengorbanan karena penggunaan utang sudah lebih besar, maka tambahan hutang sudah tidak diperbolehkan. Penggunaan hutang 100% sulit dijumpai dalam praktik dan hal tersebut ditentang oleh *trade off theory* (Brigham dan Houston, 2011).

2.2. Perencanaan Pajak (Tax planning)

Tax planning adalah suatu kapasitas yang dimiliki oleh wajib pajak (WP) untuk menyusun aktivitas keuangan guna mendapat pengeluaran (beban) pajak yang minimal. Secara teoritis, *tax planning* dikenal sebagai *effective tax planning*, yaitu seorang wajib pajak berusaha mendapat penghematan pajak (*tax saving*) melalui prosedur penghindaran pajak (*tax avoidance*) secara sistematis sesuai ketentuan Undang-Undang Perpajakan No. 36 tahun 2008 (Carolina et al, 2014).

Tax planning merupakan upaya legal yang biasa dilakukan oleh wajib pajak. Tindakan itu legal karena penghematan pajak hanya dilakukan dengan memanfaatkan hal-hal yang tidak diatur (*loopholes*). Pada umumnya *tax planning* adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak. Rencana meminimalkan pajak dapat ditempuh dengan cara, mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya dari ketentuan mengenai pengecualian dan potongan atau pengurangan yang diperkenankan, hal ini dapat memanfaatkan penghasilan yang dikecualikan sebagai objek pajak.

2.3. Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)

Pasal 1 Undang-Undang No. 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP) menyebutkan pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapat timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Tanggung jawab wajib pajak atas kesadarannya memenuhi kewajiban

perpajakannya belum sepenuhnya terpenuhi. Banyak perlawanan-perlawanan terhadap pembayaran pajak. Mardiasmo (2011) menyatakan bahwa perlawanan terhadap pajak adalah hambatan-hambatan yang ada atau terjadi dalam upaya pemungutan pajak. Salah satu jenis perlawanan pajak adalah perlawanan aktif dalam bentuk penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang merupakan suatu usaha pengurangan secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan di bidang perpajakan secara optimal, seperti pengecualian dan pemotongan-pemotongan yang diperkenankan maupun memanfaatkan hal-hal yang belum diatur dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku.

2.4. Risiko bisnis

Risiko dapat dimaknai sebagai potensi terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian. Namun dalam analisis investasi, risiko didefinisikan sebagai kemungkinan hasil uang yang diperoleh menyimpang dari yang diharapkan (Pramana, 2011). Menurut Farah dan Aditya (2010) risiko bisnis adalah tingkat risiko yang inheren di dalam operasi perusahaan, jika perusahaan tidak mempergunakan hutang, perusahaan akan memiliki risiko bisnis yang kecil jika permintaan akan produk yang dihasilkannya stabil, jika harga-harga input dan produknya tetap relatif konstan, jika perusahaan dapat menyesuaikan harga-harganya dengan bebas jika terjadi peningkatan biaya, dan jika sebagian besar biayanya adalah biaya variable sehingga akan turun jika penjualan menurun. Hal-hal yang lain dianggap sama, semakin rendah risiko bisnis sebuah perusahaan, maka semakin tinggi rasio utang optimalnya.

2.5. Leverage

Leverage merupakan ukuran sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang (Kasmir, 2011). Hal ini berarti leverage akan menunjukkan perbandingan sumber pembiayaan yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya, antara menggunakan hutang dengan menggunakan modal sendiri. Sartono (2015) menyatakan bahwa *leverage* diartikan sebagai penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Sumber dana yang memiliki beban tetap ini merupakan hutang jangka panjang yang menghasilkan bunga atas pembayaran hutang (beban tetap).

2.6. Pengaruh risiko bisnis terhadap tax avoidance

Dalam penelitiannya, Paligorova (2016) menjelaskan bahwa ada keterkaitan antara karakteristik eksekutif dengan risiko perusahaan. Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan biasanya dilakukan melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan dan bukanlah merupakan tanpa sengaja Budiman dan Setiyono (2016).

Keputusan untuk melakukan penghindaran merupakan hasil kebijakan perusahaan. Kebijakan yang diambil pimpinan perusahaan didasari oleh laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan. Secara langsung, individu yang terlibat dalam pembuatan keputusan pajak adalah direktur pajak dan juga konsultan pajak perusahaan (Hanafi dan Harto, 2014). Namun eksekutif (direktur utama atau presiden direktur) sebagai pimpinan perusahaan secara langsung ataupun tidak langsung juga memiliki pengaruh terhadap segala keputusan yang terjadi dalam perusahaan, termasuk keputusan penghindaran pajak perusahaan (Swingly dan Sukartha, 2015).

Dalam penelitiannya Paligorova (2016) mengartikan bahwa risiko perusahaan (*corporate risk*) merupakan volatilitas *earning* perusahaan, yang bias diukur dengan rumus standar deviasi. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa risiko perusahaan (*corporate risk*) merupakan penyimpangan atau deviasi standar dari *earning* baik penyimpangan itu bersifat kurang dari direncanakan (*downside risk*) atau mungkin lebih dari yang direncanakan (*upside potential*), semakin besar deviasi *earning* perusahaan mengindikasikan semakin besar pula risiko perusahaan yang ada. Tinggi rendahnya risiko perusahaan ini mengindikasikan karakter eksekutif apakah termasuk *risk taker* atau *risk averse*.

Semakin eksekutif bersifat *risk taker*, nilai Cash ETR akan semakin rendah yang mengindikasikan *tax avoidance* makin tinggi. Dapat disimpulkan semakin eksekutif bersifat *risk taker* semakin tinggi tingkat *tax avoidance* (Low, 2009) Sebaliknya semakin eksekutif yang bersifat *risk averse* semakin rendah tingkat *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Nabilla dan Zulfikri (2018) menyatakan bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.7. Pengaruh risiko bisnis terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening

Lewellen (2006) dan Hlaing (2012) menyatakan bahwa fokus utama eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* adalah pencapaian hasil atau memaksimalkan nilai perusahaan. Eksekutif ini berusaha memaksimalkan nilai perusahaan salah satunya dengan cara memilih pembiayaan yang tinggi yang bersumber dari hutang, walaupun pembiayaan yang terlalu tinggi dari hutang dapat menimbulkan risiko kebangkrutan perusahaan. Bunga atas hutang ini di dalam aturan perpajakan termasuk ke dalam biaya yang diperkenankan menjadi pengurang penghasilan kena pajak, sehingga banyak eksekutif *risk taker* lebih suka memperbesar komposisi hutangnya dengan tujuan memperbesar bunga hutang. Bunga hutang ini yang kemudian akan semakin memperkecil jumlah pajak terutang perusahaan, atau dengan kata lain eksekutif tersebut berhasil memaksimalkan nilai perusahaan.

Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Hlaing (2012) bahwa manfaat agresifitas pajak atau *tax avoidance* adalah penghematan pajak yang dilakukan untuk meminimalkan beban pajak sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin besar serta untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan (Caroline et al. 2014) menyatakan bahwa karakteristik eksekutif memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* perusahaan dengan *leverage* sebagai variabel intervening begitupun penelitian yang dilakukan Butje dan Tjondro (2014) menyatakan bahwa *leverage* sebagai variabel kontrol berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

2.8. Hipotesis

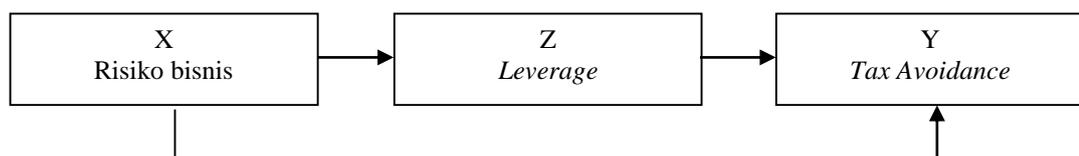
Berdasarkan kerangka pemikiran maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh risiko bisnis terhadap *tax avoidance*.

H2 : Terdapat pengaruh risiko bisnis terhadap *leverage*.

H3 : Terdapat pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.

H4 : Terdapat pengaruh risiko bisnis terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah risiko bisnis, *leverage* dan *tax avoidance* sedangkan subjek dalam penelitian ini perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Data ini diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Data sekunder ini penulis peroleh melalui internet dengan alamat situs www.idx.co.id.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Seleksi Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2013 – 2017	116
2	Perusahaan yang tidak mencantumkan data pembayaran pajak	(61)
3	Perusahaan yang memiliki nilai laba negative	(37)
Jumlah Sampel		18
Total Pengamatan (18 x 5 tahun)		90

3.1. Operasionalisasi Variabel

Risiko bisnis (X)

Risiko perusahaan (*corporate risk*) merupakan volatilitas earning perusahaan, yang biasa diukur dengan rumus standar deviasi. Dapat dimaknai bahwa resiko perusahaan (*corporate risk*) merupakan penyimpangan atau deviasi standar dari earning baik penyimpangan itu bersifat kurang dari direncanakan (*downside risk*) atau mungkin lebih dari yang direncanakan (*upside potential*). Risiko bisnis diukur dengan rumus sebagai berikut (Paligorova, 2010):

$$\text{Corporate Risk} = \text{standar deviasi dari } \frac{\text{EBITDA}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots (1)$$

Leverage (Z)

Leverage merupakan ukuran sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang (Kasmir, 2011). Hal ini berarti *leverage* akan menunjukkan perbandingan sumber pembiayaan yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya, antara menggunakan hutang dengan menggunakan modal sendiri. *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan rumus sebagai berikut (Carolina et al, 2014) :

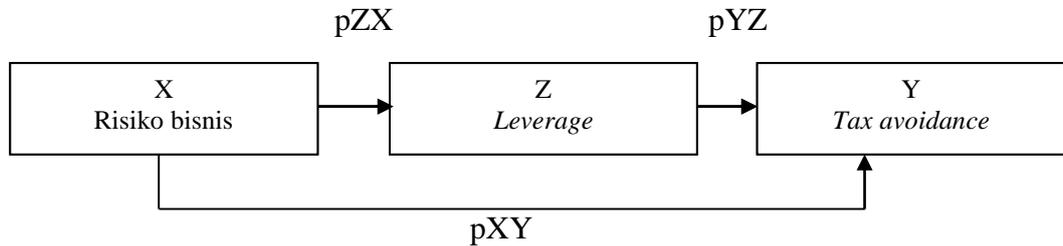
$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots (2)$$

Tax avoidance (Y)

Penghindaran pajak adalah salah satu strategi dari manajemen pajak dimana menurut Prasiwi (2015) merupakan rangkaian strategi perencanaan pajak, yang secara ekonomis berusaha memaksimalkan penghasilan setelah pajak (*after tax return*) untuk dibagikan kepada investor maupun untuk diinvestasikan kembali oleh perusahaan. *Tax avoidance* dalam penelitian ini diukur dengan rumus sebagai berikut (Hanlon dan Heitzmen, 2015) :

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \dots\dots\dots (3)$$

Berdasarkan paradigma penelitian yang dikembangkan sesuai dengan kerangka teori maka dapat digambarkan Diagram Jalur (*Path Diagram*), dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Model Analisis Jalur Penelitian

Keterangan :
 X = Risiko bisnis
 Z = Leverage
 Y = Tax avoidance

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Path	t-table	t-value	Estimasi	Hasil
H1	risiko bisnis--> tax avoidance	1.000	3.3	0.36	Ha diterima
H2	risiko bisnis --> leverage	0.816	3.83	348.57	Ha diterima
H3	leverage --> tax avoidance	0.765	2.4	0.16	Ha diterima
H4	risiko bisnis --> leverage --> tax avoidance	0.741	6.71	403.7	Ha diterima

Pengaruh risiko bisnis terhadap tax avoidance

Nilai t-value risiko bisnis terhadap *tax avoidance* sebesar 3.3 > nilai t-table sebesar 1.000, maka dari itu Ha diterima. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa variabel risiko bisnis berpengaruh terhadap *tax avoidance* artinya bahwa semakin tinggi tingkat risiko bisnis maka akan semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, demikian pula sebaliknya semakin rendah risiko bisnis maka akan semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Penelitian ini didukung hasil penelitian yang dilakukan Nabilla, Zulfikri dan Imam (2018) yang menyatakan risiko perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Naik-turunnya risiko perusahaan mencerminkan kecenderungan dari karakteristik eksekutif. Tingkat risiko perusahaan yang lebih tinggi mengindikasikan karakter eksekutif lebih memiliki sifat risk taker dibandingkan dengan tingkat risiko perusahaan yang lebih rendah mengindikasikan karakter eksekutif lebih memiliki sifat *risk averse* (Budiman dan Setiyono, 2012). Ketika pimpinan perusahaan atau eksekutif memiliki sifat *risk taker* maka akan mengindikasikan bahwa eksekutif berani untuk mengambil risiko, risiko disini bisa bermacam-macam jenisnya antara lain risiko untuk melakukan penghindaran pajak, risiko untuk melakukan pembiayaan melalui utang, dan jenis-jenis risiko lainnya. Penelitian yang tidak mendukung adalah hasil penelitian yang dilakukan Dewi dan Sari (2015) yang menyatakan bahwa *corporate risk* berpengaruh negatif pada *tax avoidance* dikarenakan kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak memiliki pengaruh pada *tax avoidance*.

Pengaruh risiko bisnis terhadap leverage

Nilai t-value risiko bisnis terhadap *leverage* sebesar 3.83 > nilai t-table sebesar 0.816, maka dari itu Ha diterima. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa variabel risiko bisnis berpengaruh

terhadap *leverage* artinya bahwa semakin tinggi tingkat risiko bisnis maka semakin tinggi *leverage*, demikian pula sebaliknya semakin rendah risiko bisnis maka akan semakin rendah *leverage* sehingga mempengaruhi jumlah pembiayaan hutang yang dilakukan. Penelitian ini didukung hasil penelitian yang dilakukan Nabilla, Zulfikri dan Imam (2018) yang menyatakan risiko perusahaan berpengaruh terhadap *leverage*. Risiko bisnis adalah ketidakpastian yang dialami perusahaan dalam menghadapi kondisi bisnisnya. Perusahaan yang memiliki risiko tinggi cenderung kurang dapat menggunakan hutang yang besar, seperti yang telah dijelaskan dalam *Trade-off theory* yang pada intinya menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul akibat penggunaan hutang, bahwa semakin banyak hutang semakin tinggi beban biaya kebangkrutan atau risiko yang ditanggung perusahaan. Sebagai implikasinya, perusahaan dengan risiko bisnis besar harus menggunakan hutang lebih kecil dibanding perusahaan yang mempunyai risiko bisnis rendah. Semakin besar risiko bisnis, penggunaan hutang yang besar akan mempersulit perusahaan dalam mengembalikan hutang mereka. Disamping itu perusahaan dengan tingkat risiko yang tinggi kreditur cenderung memiliki keengganan untuk memberi pinjaman. Perusahaan yang memiliki tingkat risiko bisnis yang tinggi, maka akan semakin rendah tingkat hutang yang digunakan perusahaan. Penelitian yang tidak mendukung adalah hasil penelitian dari Putri dan Putra (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* dan *profitability* memiliki pengaruh negative karena ukuran perusahaan dan proporsi kepemilikan yang cukup besar sehingga berpengaruh positif dan signifikan.

Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*

Nilai t-value risiko *leverage* terhadap *tax avoidance* sebesar $2.4 >$ nilai t-table sebesar 0.765, maka dari itu H_0 diterima. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* artinya semakin tinggi tingkat pembiayaan hutang akan semakin tinggi pula *tax avoidance*, demikian pula sebaliknya semakin rendah *leverage* maka akan semakin rendah perusahaan bisa melakukan penghindaran pajak. Penelitian ini didukung hasil penelitian yang dilakukan Putri dan Putra (2017) yang menyatakan risiko perusahaan berpengaruh terhadap *leverage*. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar. Hal tersebut membawa implikasi meningkatnya penggunaan utang oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki kewajiban pajak tinggi akan diterima, memilih untuk berhutang agar mengurangi pajak. Dengan sengajanya perusahaan berutang untuk mengurangi beban pajak maka dapat disebutkan bahwa perusahaan tersebut agresif terhadap pajak. Menurut Richardson, Lanis, dan Leung (2014), semakin tinggi nilai dari rasio *leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Semakin tinggi nilai utang perusahaan maka nilai Cash Effective Tax Rate (CETR) perusahaan akan semakin rendah. Penelitian yang tidak mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Sari (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* dan tata kelola perusahaan tidak memiliki pengaruh positif signifikan parsial hal ini berlaku untuk instansi pemerintahan.

V. KESIMPULAN

1. Adanya pengaruh positif risiko bisnis terhadap *tax avoidance* artinya semakin tinggi tingkat risiko bisnis maka akan semakin tinggi nilai *tax avoidance* nya, demikian pula sebaliknya semakin rendah risiko bisnis maka akan semakin rendah *tax avoidance* nya. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang tinggi cenderung akan melakukan *tax avoidance*.
2. Adanya pengaruh positif risiko bisnis terhadap *leverage* artinya semakin tinggi tingkat risiko bisnis maka akan semakin tinggi nilai *leverage* nya, demikian pula sebaliknya semakin rendah risiko bisnis maka akan semakin rendah *leverage* nya. Dengan kata lain, perusahaan yang

memiliki risiko bisnis yang tinggi cenderung akan menambah hutang dibanding perusahaan yang memiliki risiko bisnis rendah.

3. Adanya pengaruh positif *leverage* terhadap *tax avoidance* artinya semakin besar hutang maka penghindaran pajak akan semakin besar, demikian pula sebaliknya semakin kecil *leverage* maka akan semakin kecil *tax avoidance* nya. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki kewajiban pajak tinggi akan memilih berhutang agar mengurangi pajak.
4. Adanya pengaruh positif risiko bisnis terhadap *tax avoidance* baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *leverage*. Dengan kata lain perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang tinggi cenderung akan menambah hutang dan melakukan penghindaran pajak. Semakin banyak hutang maka semakin tinggi beban biaya yang bisa mengakibatkan semakin tinggi risiko bisnis (*risk taker*).

DAFTAR PUSTAKA

- Butje, S., & Tjondro, E. 2014. Pengaruh Karakter Eksekutif dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Tax & Accounting Review*, 4(2).
- Budiman, J dan Setiyono, 2012. Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal of Indonesian Economic and Bisnis (JIEB)*, 21 (1).
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan. Edisi 10*. Salemba Empat: Jakarta.
- Carolina, V., Natalia, M., & Debbianita, D. 2014. Karakteristik Eksekutif Terhadap Tax Avoidance dengan Leverage Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 18(3).
- Dewi, N. N. K., & Jati, I. K. 2014. Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, Dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Pada Tax Avoidance Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*: 249-260.
- Dewi dan Sari. 2015. Pengaruh Insentif Eksekutif, Corporate Risk Dan Corporate Governance Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* . 13 (1): 50-67.
- Farah, Margaretha dan Aditya, Rizki 2010. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Industry Manufaktur Di Bursa Efek. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 12 (2): 119.
- Hanafi, U., & Harto, P. 2014. Analisis Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif dan Preferensi Risiko Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2): 1162-1172.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. 2010. A review of tax research. *Journal of accounting and Economics*, 50(2-3), 127-178.
- Hlaing, K.P. 2012. *Organizational Architecture of Multinationals and Tax Aggressiveness*. Summer Paper: University of Waterloo Canada.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. 2013. Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*.
- Lewellen, K. 2006. Financing Decisions When Managers Are Risk Averse. *Journal of Financial Economics*, 82(3): 551-589.
- Low, A. 2009. Managerial Risk-Taking Behavior and Equity-Based Compensation. *Journal of Financial Economics*, 92(3): 470-490.
- Mardiasmo. 2011. *Perpajakan Edisi Revisi 2011*. CV. Andi Offset: Yogyakarta.
- Nabilla, Zulfikri & Imam. 2018. Pengaruh Risiko Perusahaan, Leverage (Debt To Equity Ratio) Dan Pertumbuhan Panjualan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur subsektor makanan & minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017). *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan 2018 Buku II*.

- Paligorova, Teodora. 2010. Corporate Risk Taking and Ownership Structure. *Bank of Canada Working Paper*.
- Pramana, Tony. 2011. *Manajemen Resiko Bisnis*. Sinar Ilmu Publishing: Jakarta.
- Prasiwi. 2015. Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Informasi Sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Putri, V. R., & Putra, B. I. 2017. Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 19(1): 1-11.
- Richardson, G., Lanis, R., & Leung, S. C. M. 2014. Corporate Tax Aggressiveness, Outside Directors, And Debt Policy: An Empirical Analysis. *Journal of Corporate Finance*, 25: 107-121.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPEF: Yogyakarta.
- Swingly, C., dan Sukartha, I. M. 2015. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(1): 47-62.
- www.bisnis.com
- www.idx.co.id
- www.suara.com
- www.kompas.com